

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dasar yang disengaja untuk mengembangkan pengetahuan seseorang. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berperan penting dalam menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas. Jadi, pendidik memiliki tugas dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik (Anugraheni, I. 2017, hlm.247).

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan suatu proses pendidikan yang paling penting dalam perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan Sekolah Dasar adalah sumber pendidikan dasar bagi anak untuk memperoleh ilmu setelah mereka dididik orang tua di dalam rumah, dan memasuki Taman Kanak-kanak yaitu lingkungan bermain dan belajar diluar rumah. Di Sekolah Dasar inilah mereka akan mendapat bimbingan, ilmu pengetahuan baru, dan pendidikan formal dari seorang guru. Sekolah Dasar dikatakan penting karena sifat dan karakter dasar siswa yang mudah menerima dan memproses informasi sejak dini. Hal ini yang membuat pendidikan di Sekolah Dasar sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah lanjutan agar mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini.

Senada dengan latar belakang dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2016, hlm.90) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal ialah sekolah dan lingkungan masyarakat. Masalah utama dalam pembelajaran ialah pada pendidikan formal (sekolah) yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang masih rendah. Proses pembelajaran merupakan penyebab peserta didik cenderung hanya berperan sebagai penerima informasi yang diberikan oleh

guru sehingga hasil belajar siswa masih relatif rendah. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik umumnya hanya mendengarkan, membaca, dan menghafal informasi yang diperoleh dari buku dan guru. maka peneliti mencoba menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat digunakan untuk mendesain pengalaman pembelajaran berbasis masalah bagi peserta didik.

Berdasarkan kajian dari jurnal Asriningtyas dkk (2018, hlm.24) yang telah melakukan observasi di kelas IV SDN Suruh 01 Tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 19 perempuan dan 17 laki-laki bahwa hasil belajarnya masih rendah. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dikarenakan kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita, pembelajaranpun masih berpusat pada guru.

Seperti yang telah dipaparkan dalam pendahuluan dari jurnal Asriningtyas dkk (2018, hlm.24) bahwa model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan hasil belajar siswa kelas IV SDN Suruh 01 dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Model *Problem based learning* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, kelebihan *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (dalam Ginawati, 2017, hlm. 4) diantaranya sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4. Pemecahan masalah dapat membantu untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Pemecahan masalah di anggap lebih menyenangkan dan di sukai siswa
6. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.

Keunggulan dari model *Problem Based Learning* menurut Kurniasih dan Berlin (2016, hlm. 49-50) diantaranya adalah:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* mampu membantu siswa dalam memecahkan masalah, mengembangkan dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, membantu siswa untuk memahami masalah di dunia nyata dan membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Dengan ini peneliti menyusun skripsi menggunakan judul "Analisis Kemampuan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar siswa SD melalui model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana strategi model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD?
3. Bagaimana hubungan kemampuan hasil belajar siswa SD melalui model *Problem Based Learning*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan konsep terhadap hasil belajar siswa SD yang menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa SD.
- b. Mendeskripsikan strategi model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.
- c. Mendeskripsikan hubungan hasil belajar siswa SD melalui model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, secara teoritis untuk memperkaya teori berkaitan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

b. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pendidik dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan pendidik dalam melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya.
- 3) Memberikan alternatif dalam proses pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Manfaat Bagi Siswa

- 1) Dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan kerja sama antar siswa.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Sebagai rujukan sebuah keputusan dalam proses pembelajaran dikelas untuk meningkatkan fungsi sekolah sebagai dunia pendidikan.

2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan sikap percaya diri hasil belajar peserta didik sehingga mutu kelulusan dapat meningkat.

d) Manfaat Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan menjadi studi kasian bagi mahasiswa lain sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

e) Manfaat Bagi Peneliti yang Akan Datang

Peneliti mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya.

D. Definisi Variabel

Terdapat definisi variabel dalam pembahasan dari jurnal Ridha Nikmatur (2017, hlm.66) variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai atau sifat dari objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta dibuat kesimpulannya.

Adapun definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2015, hlm.38) Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Definisi variabel selanjutnya menurut Sugiarto (2017, hlm. 98) menyatakan bahwa “Variabel didefinisikan sebagai karakter yang dapat diobservasi dari unit amanatan yang merupakan suatu pengenalan atau atribut dari suatu sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu”.

Beberapa definisi variabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa definisi variabel adalah suatu objek penelitian atau sesuatu yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Adapun penjelasan seperti berikut:

1. Variabel independen/variabel bebas (X)

Definisi variabel independen/variabel bebas menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) adalah "variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)". Sedangkan definisi menurut Sugiyono (2017, hlm. 39) variabel Independen adalah "Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Pada penelitian ini variabel dependen (Y) yang akan diteliti adalah model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi (Sigit, 2013, hlm 72). Sedangkan definisi PBL menurut Sani (dalam Kurniasih 2015, hlm 127) menyatakan bahwa:

Problem based learning (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya dilakukan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan yang dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.

Menurut hasil pengutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah suatu proses pembelajaran yang berbasis masalah yang dilakukan oleh guru untuk menempatkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara menyajikan suatu permasalahan,

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.

2. Variabel dependen/variabel terikat (Y)

Variabel dependen/variabel terikat menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Sedangkan definisi menurut Sugiyono (2017, hlm. 39) variabel dependen adalah: “Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”

Pada penelitian kali ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Adapun definisi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.” Adapun menurut Sudjana (2012, hlm. 22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Peneliti menyimpulkan atas definisi menurut para ahli di atas bahwa hasil belajar adalah keberhasilan belajar dari tindak belajar dan tindak mengajar.

E. Landasan Teori

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka landasan teori dalam penelitian ini diantaranya:

1. Model Problem Based Learning

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah di kehidupan sehari-hari siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan cara berpikir kritis. Definisi pembelajaran berbasis masalah menurut Tan (dalam Rusman, 2011, hlm. 232) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Dari pengertian tersebut pembelajaran ditunjukkan untuk bekal terhadap siswa dalam menghadapi kehidupannya kelak. Karena dunia yang terus maju sehingga tantangan dalam kehidupan yang akan dijalannya kelak akan terus berubah dan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan dunia yang terus maju.

Model *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi (Sigit, 2013, hlm 72). Permasalahan yang digunakan berupa masalah yang ada disekitar siswa, sehingga siswa dapat mengalaminya sendiri masalah tersebut. Masalah tersebut akan mendorong siswa untuk berpikir karena mengalami masalah tersebut sehingga penyebab dan solusi ke depannya akan terasa dan berguna oleh siswa.

Sedangkan menurut Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2013, hlm 21) *Problem Based Learning* dalam kurikulumnya, dirancang masalah yang menuntut mendapatkan pengetahuan yang penting, mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan yang diperlukan nantinya dalam kehidupan. Dalam model *Problem Based Learning* juga dituntut siswa yang dapat bekerja secara tim sehingga diperlukan diskusi antara siswa. Hal ini membantu siswa bersosialisasi dengan teman-temannya untuk memecahkan masalah bersama, karena dalam kenyataannya dalam dunia nyata seseorang tidak akan mampu

memecahkan masalahnya sendiri. Diperlukan bantuan dari orang lain atau perlu adanya kerjasama dari lain pihak untuk memecahkan suatu masalah.

Adapun definisi lain menurut Delisle (dalam Abidin (2014), hlm. 159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut. Pendapat lain dari Trianto (2011, hlm 67) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis Masalah adalah interaksi dengan respon yang merupakan hubungan dua arah belajar dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah dunia nyata sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpiir pada peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Selain itu, lingkungan dapat memberikan pelajaran ataupun memberikan sebuah masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedang saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahan masalahnya dengan baik. Pengalaman yang diperoleh dari lingkungan akan memberikan bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman tujuan belajarnya.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki beberapa karakteristik untuk membedakan model satu dengan model yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Trianto (2010, hlm. 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu:

- a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah.
- b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- c) penyelidikan autentik.

- d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya.
- e) kerja sama.

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah bermula dari satu masalah dan memecahkannya adalah fokus pelajarannya. Dalam pembelajaran masalah merupakan fokus utama, kemudian pemecahan masalah bertumpu pada siswa dimana siswa bertanggung jawab dalam memecahkan masalah yang diberikan, menyusun strategi dalam memecahkan masalah, mencari informasi-informasi dengan bantuan teman sekelompoknya. Kemudian guru mendukung dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan serta membantu siswa dalam menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Karakteristik dalam proses *Problem Based Learning* (Rusman, 2011, hlm. 232-233) adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah digunakan sebagai starting point dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata dan tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.
- 7) Belajar menjadi kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) Model *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Berikut ini adalah lima fase dan perilaku yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sintaks selanjutnya dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 243) diantaranya:

- 1) Orientasi siswa pada masalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam jurnal Kodariyati dan Astuti (2016, hlm. 96) diantaranya:

- 1) Mengorientasikan siswa kepada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan baik individu maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut E. Kosasih (2014, hlm. 91) yaitu:

- 1) Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.
Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya.
- 2) Menanya, memunculkan permasalahan.
Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
- 3) Menalar, mengumpulkan data.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.
- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban.
Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

5) Mengomunikasikan.

Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli terhadap teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki beberapa tahapan yang memungkinkan dapat terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, diantaranya: menemukan masalah, menganalisis masalah, memecahkan masalah, mempresentasikan hasil karya dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks suatu model pembelajaran merupakan langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dengan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Adapun langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* menurut Abidin (dalam Simatupang dan Halim, 2019 hlm. 10).

- 1) Pra pembelajaran: Merupakan tahapan yang dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru merancang dan mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa dan menjelaskan prosedur pembelajaran.
- 2) Fase 1: menemukan masalah. Tahap ini siswa diminta untuk meneliti masalah yang telah diberikan oleh guru secara individu. Siswa diminta untuk menuliskan berbagai informasi penting yang telah didapatkan, menemukan yang dianggap sebagai masalah, dan menentukan masalah yang penting bagi diriindividu. Pada tahap ini guru bertugas untuk memberikan motivasi siswa untuk menemukan masalah.
- 3) Fase 2: membangun stuktur kerja. Pada tahap ini siswa secara individu membangun stuktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah, dan ide untuk memecahkan masalah. Hal terakhir pada fase ini siswa harus merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru pada fase ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi pada tahap ini.
- 4) Fase 3: menetapkan masalah. Pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah siswa yang dihadapi di kehidupan nyata. Masalah tersebut lalu dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan masalah dan membantu siswa menyusun rumusan masalah.

Sintaks selanjutnya dikemukakan oleh Nurcholis dkk (dalam Hasmiati dkk, 2018, hlm. 259-260).

Tabel 1.1
Lima Fase Model *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Perilaku Siswa
1	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa.	Siswa diminta untuk mengamati permasalahan di lingkungan yang belum terselesaikan.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Siswa membuat kelompok saat kegiatan pembelajaran dan melakukan diskusi atas permasalahan yang belum terselesaikan.
3	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.	Siswa diharuskan bekerjasama untuk menyelesaikan dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya.	Siswa merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu siswa untuk menyampaikan kepada orang lain.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Siswa melakukan proses refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adapun sintaks model *problem based learning* menurut Holbrook dan Arend (dalam jurnal Rizal, dkk 2016, hlm. 4) yang sudah dimodifikasi, diantaranya:

- 1) Fase 1 Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa; Membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan penting dan memotivasi siswa agar dapat terlibat dalam menangani masalah.

- 2) Fase 2 Mengorganisasikan siswa agar dapat melakukan penelitian; Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Fase 3 Membantu siswa melakukan investigasi secara mandiri maupun secara kelompok; Mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi.
- 4) Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan ahsibit; Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat dan membantu siswa untuk mempresentasikannya di depan kelas.
- 5) Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dalam mengatasi masalah; Membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya serta proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan beberapa sintaks di atas maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sintas dari model *Problem Base Learning* diantaranya, mengorientasikan siswa terhadap masalah dengan cara memberikan pertanyaan yang mendasar, mendesain perencanaan proyek, membimbing jalannya penyelidikan baik individu maupun kelompok, menguji dan mempresentasikan hasil proyek dan mengevaluasi hasil kerja siswa.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Amir (2013, hlm. 32-33) ada di perancangan masalah. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu peserta didik untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Masalah yang disajikan oleh pendidik dalam proses model *Problem Based Learning* PBL yang baik, memiliki ciri khas sebagai berikut, punya keaslian seperti di dunia kerja, masalah yang disajikan sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila lulusan yang akan belajar, dibangun dengan mempertimbangkan pengetahuan sebelumnya, membangun pikiran yang metakognitif dan konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran, dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, dan peserta didik akan tergugah untuk belajar.

Kelebihan model *Problem Based Learning* PBL selanjutnya menurut Arends (dalam Riyanto 2012, hlm. 287) mengidentifikasi ada enam keunggulan model PBL yaitu :

- a) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b) Menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang dikaji merupakan masalah yang dihadapi dalam lingkungan nyata.
- e) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan lebih dewasa, termotivasi, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik.
- f) Mengkondisikan peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru maupun teman akan memudahkan peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Sedangkan kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) antara lain:

- a) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan temanteman.
- c) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* ini adalah dalam pembelajaran lebih berpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2) Kekurangan model *Problem Based Learning*

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas siswa, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b) Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c) Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Adapun kekurangan PBL menurut Todd dalam jurnal Wulandari dan Herman (2013, hlm. 182) sebagai berikut:

1. Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah maka siswa enggan mencoba lagi.
2. PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.
3. Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Sedangkan menurut Mohamad Syarif (2015, hlm. 47) model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kekurangan diantaranya :

- a) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini, misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
- b) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- c) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Adapun definisi hasil belajar menurut Sudjana (2010, hlm 22) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan definisi hasil belajar menurut Wahidmurni (2010, hlm. 18) juga menyebutkan bahwa seseorang telah dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mamou menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikir, keterampilan dan sikap. Selanjutnya definisi hasil belajar menurut Suprijono (2013, hlm. 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada tingkah laku seseorang yang dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dikemukakan oleh Munadi (dalam Rusman 2012, hlm 124), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut akan mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

b. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis

meliputi (IQ) perhatian, minat, bakat, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar di tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara sangat berpengaruh dan sangat akan berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental ialah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Adapun beberapa faktor pendorong hasil belajar siswa dari Slameto (2010, hlm. 54) diantaranya:

1. Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan rohani. Faktor jasmani terdiri dari faktor kesehatan (seperti cacat tubuh) dan kelelahan (meliputi faktor rohani dan jasmani)
2. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga terdiri dari anggota keluarga yang dapat mempengaruhi anak. Faktor sekolah terdiri dari guru, proses pembelajaran, sarana prasarana, kepala sekolah medai dan metode belajar. Faktor masyarakat terdiri dari semua anggota masyarakat yang terdiri dari teman sebaya, ulamadan lain-lain yang ada d lingkungan siswa.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Hanafiah dan Cucu (2010, hlm. 41) yaitu:

1. Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif diantaranya: kecerdasan, bakat, minat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, kesehatan fisik.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, diantaranya: kompetensi guru, kualifikasi guru, sarana pendukung, kualitas teman sejawat, atmosfir belajar, kepemimpinan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu terdiri dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal merupakan faktor

yang terdapat dalam diri siswa yaitu kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran sedangkan faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berupa rangsangan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dengan kata lain pendidikan anak merupakan tanggung jawab semua pihak karena semua komponen di sekitar peserta didik dapat mempengaruhi belajar peserta didik.

3) Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Terdapat beberapa indikator hasil belajar menurut beberapa para ahli, diantaranya:

Indikator hasil pembelajaran menurut Bloom yang dikutip dalam jurnal Andi dkk (2016, hlm. 6-7), ada tiga ranah hasil belajar, yakni:

- a Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.
- b Ranah afektif, berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c Ranah psikomotorik, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Selanjutnya indikator hasil pembelajaran yang dikutip dari jurnal Lestari (2010, hlm. 132), Terdapat 3 (tiga) komponen indikator yang dapat ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan : 1). Kognitif (pengetahuan) yang berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk dapat mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang mewujudkan dalam hasil belajar; 2). Afektif (sikap) yang berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan atau perilaku; 3). Psikomotor (keterampilan) yang berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku keterampilan dalam bergerak dan

bertindak yang bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan masalah.

Indikator hasil belajar selanjutnya dikemukakan oleh syah (2013, hlm. 148) untuk melihat hasil belajar siswa diantaranya:

- a Ranah kognitif, seseorang dapat dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis.
- b Ranah afektif, dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi dan karakterisasi.
- c Ranah psikomotorik, dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal non verbal.

Indikator menurut para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa indikator hasil belajar dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa merupakan usaha pencapaian dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya meningkatkan hasil belajar yang pertama dikutip dalam jurnal Parasamya Eka dan Agus (2017, hlm. 42-49)

- a. Guru menciptakan suatu kondisi pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan memperhatikan perspektif siswa.
- b. Peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran.
- c. Memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.
- d. Respon siswa yang baik terhadap penerapan model pembelajaran.

Selanjutnya upaya meningkatkan hasil belajar siswa menurut Mulyasa (2012, hlm. 5) dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, setiap daerah memiliki keunggulan tersendiri baik dalam sarana maupun prasarana di sekolah, meningkatkan mutu pembelajaran seperti guru yang kreatif maupun inovatif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan mutu sesuai jenis jenjang dalam pendidikan.

Sedangkan menurut Rizkiawan (2010, hlm. 56) upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan cara pembangunan fisik. Pembangunan fisik sangat mendukung sekali dalam proses pendidikan. Jika kondisi

fisik di sekolah baik tentunya akan memberikan semangat belajar kepada siswa untuk berprestasi. Apalagi dalam sarana dan prasarana selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman maka akan menentukan efisiensi kompetensi yang telah direncanakan.

Beberapa upaya meningkatkan hasil belajar siswa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dapat dilakukan oleh keterampilan guru, respon siswa saat pembelajaran, meningkatkan mutu pembelajaran dan pembangunan fisik sekolah yang sesuai perkembangan zaman.

F. Metode Penelitian

Setiap dalam penelitian, peneliti harus menentukan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan diantaranya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid serta melakukan investigasi terhadap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masalah.

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian studi literatur. Studi literatur atau studi kepustakaan dilakukan melalui membaca, mempelajari dan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, yakni penggunaan model *problem based learning* dalam hasil belajar siswa. Studi literatur melalui penelaahan terdapat berbagai sumber bacaan yang memenuhi syarat keilmuan, berguna untuk mencari informasi mengenai segala sesuatu dengan informasi yang relevan dalam permasalahan yang akan diteliti.

Studi literatur atau studi pustaka, menurut Nazir (2013, hlm. 93) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang

dipecahkan. Sedangkan definisi menurut Sugiyono (2012, hlm 291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

Adapun definisi studi literatur menurut Dewi (dalam Rusmawan, 2019, hlm. 104), “Studi literatur merupakan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, diktat catatan kuliah serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian.”

Definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan metode pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali ilmu dari buku-buku, jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah lainnya.

b Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan penggambaran jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian. Pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain penelitian dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2017, hlm. 8) mengatakan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnographi, karena pada awal metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Adapun menurut Hidayat (2010, hlm. 34) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu”. Selanjutnya definisi menurut Bogdan dan

Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan cara membuat deskripsi atau gambaran suatu fenomena yang sedang diteliti.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari dua sumber dalam penelitian diantaranya:

a. Sumber Primer

Pengertian sumber primen menurut Sugiyono (2012, hlm.139) “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sedangkan pengertian data primer menurut Arikunto (2013, hlm.172) “Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara”.

Adapun definisi data primer dari jurnal Riset Akuntansi (2016, hlm.23) meruakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama yang biasanya mengumpulkan datanya melalui wawancara.

Dari pengertian data primer di atas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data dikumpulkan langsung oleh pengarang seperti, survei dan wawancara.

b. Sumber Sekunder

Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2012, hlm.141) ”Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Sedangkan pengertian data sekunder menurut Silalahi (2012, hlm.289) ialah “Data

yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Adapun pengertian data sekunder menurut Umar (2013, hlm.42) “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel diagram-diagram”.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada seperti, dokumentasi, buku-buku dan sebagainya. Data ini dilakukan melalui studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan penelitian dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dengan berbagai sumber tertulis baik berupa buku-buku, arsip, jurnal dan artikel, atau dokumen-dokumen yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data Menurut Sugiyono (2014, hlm. 401) merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian studi literatu. Sedangkan definisi teknik pengumpulan data menurut Darmawan (2016, hlm. 159) “teknik pengumpulan data merupakan cara atau alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian”. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut menurut Diantha (2017, hlm. 200-201):

- a *Organizing*: suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- b *Editing*: kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data.
- c *Finding*: memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian.

Adapun tahap-tahap teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2010, hlm. 24) yaitu:

- a *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c *Finding*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban rumusan masalah.

Sedangkan tahap-tahap teknik pengumpulan data yang telah disampaikan Yaniawati pada acara penyamaan persepsi penelitian studi pustaka (2020) yaitu:

- a *Editing* merupakan kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data
- b *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- c *Finding* ialah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Dari tahap-tahap penelitian menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 tahap dalam teknik pengumpulan data diantaranya; *editing, organizing dan finding*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahap penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sedang diteliti, dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Analisis data merupakan suatu proses mencari data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan atau dokumentasi untuk dijadikan informasi baru sehingga lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah terutama yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data diantaranya;

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat komparatif. Kata “komparasi” dalam Bahasa Inggris adalah “*comparison*” yaitu perbandingan. Makna dari kata tersebut merupakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk membandingkan dua atau lebih subjek penelitian yang pada dasarnya berasaskan sama, tetapi ingin mengetahui dari sekian persamaannya pasti ada perbedaannya, mulai dari fakta dan sifat subjek penelitian masing-masing tersebut. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012, hlm 92) yaitu “Penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.

Sedangkan penelitian komparatif menurut Nazir (2013, hlm. 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Sedangkan penelitian komparatif menurut Silalahi (2010, hlm 35) “penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive-comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation-comparative*)”.

Dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Komparatif deskriptif juga dapat digunakan untuk membandingkan variabel yang berbeda untuk sampel yang sama. Komparatif korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam hubungan dengan variabel yang sama. Selain itu, perbandingan korelasional pun bisa membandingkan korelasi variabel yang sama untuk sampel yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya yang dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Bab II kajian untuk masalah satu. kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke satu yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke satu.

Bab III bagian ini membahas mengenai kajian untuk masalah dua. kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke dua yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke dua.

Bab IV terdiri dari kajian untuk masalah tiga. kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke tiga yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke tiga.

Bab V penutup yang membahas simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.

Daftar pustaka merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad (Yaniawati, 2020, hlm. 25).